



SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Email : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website : <https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/>



KUDETA DAN PERAN NEGARA DALAM MENJAGA STABILITAS KEAMANAN (Perspektif Hadis)

Elghautsa

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
Fadlelghautsa2@gmail.com

Maimunah Nur Hadi

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
maimunah121nh@gmail.com

Muthi'ah

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
muthiahbintiyaini@gmail.com

ABSTRACT

The term coup is being widely discussed, this is due to the events that occurred in Myanmar and Sri Lanka. A coup is an act of reversing power against someone in authority by illegal and often brutal means. Coups threaten the country's security stability and even spread to other countries, such as the Arab Spring phenomenon that occurred a few years ago. With the world's economic conditions currently being hit by a crisis, several countries must be in the shadow of being hit by the Arab Spring phenomenon again, where the potential for this event to occur is more widespread not only in the Middle East. This study aims to find and analyze the hadith views related to coups and the role of the state both in terms of government and the people in maintaining the security stability of a country so that it is not threatened. This research uses a qualitative and analytic method with a type of literature study. The results of this study indicate that (1) the stability of a country is not only the responsibility of its government, the role of the people also has a large share, (2) the fact that the coup phenomenon does not always make a country better than before, (3) the hadiths of the Prophet indicates the prohibition of carrying out a coup d'etat even though the government is unjust unless it has fulfilled the existing conditions.

Keywords: Hadith, Arab Spring, Country, Stability.

ABSTRAK

Istilah kudeta sedang ramai dibicarakan, hal ini disebabkan oleh peristiwa yang terjadi di Myanmar dan Sri Lanka. Kudeta adalah sebuah tindakan pembalikan kekuasaan terhadap seseorang yang berwenang dengan cara ilegal dan sering kali bersifat brutal. Kudeta menyebabkan stabilitas keamanan negara tersebut terancam bahkan hal itu dapat menular ke negara-negara lainnya seperti peristiwa Fenomena *Arab Spring* yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Dengan kondisi ekonomi dunia yang sedang dilanda krisis, beberapa negara harus berada dalam bayang – bayang terkena Fenomena *Arab Spring* kembali, yang mana potensi peristiwa itu terjadi lebih meluas tidak hanya di Timur Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis pandangan hadis terkait kudeta serta peran negara baik dari segi pemerintahan maupun rakyat dalam menjaga stabilitas keamanan suatu negara agar tidak terancam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analitik dengan jenis studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kestabilan suatu negara bukan hanya tanggung jawab pemerintahannya, peran rakyat juga memiliki andil yang besar, (2) Faktanya fenomena kudeta tidak selalu menjadikan suatu negara menjadi lebih baik daripada sebelumnya, (3) hadis-hadis Nabi menunjukkan larangan melakukan suatu kudeta walaupun pemerintahan tersebut berbuat dzolim, kecuali jika nampak jelas kekufurannya.

Kata Kunci: Hadis, Arab Spring, Negara, Stabilitas.

A. PENDAHULUAN

1. Sebab Maraknya Istilah Kudeta Hari Ini

Dewasa ini istilah kudeta kembali mencuat ke permukaan, disebabkan *boomingnya* berita yang menjadi buah bibir di media sosial mengenai warga Sri Lanka yang mengudeta presidennya hingga dapat menerobos masuk ke istana kepresidenan.¹⁷⁴ Sesuai dengan namanya, kudeta memiliki prasyarat utama kudeta yaitu kontrol atas semua atau sebagian angkatan bersenjata, polisi, dan elemen militer lainnya. Meskipun demikian rezim militer di Sri Lanka tidak mengambil alih kekuasaan pemerintahan berbanding terbalik dengan rezim militer di Myanmar.¹⁷⁵

2. Pengertian Kudeta

Kudeta berasal dari Bahasa Perancis *Coup d'état* atau *coup*. Melansir *Encyclopaedia Britannica*, kudeta adalah penggulingan pemerintahan yang ada secara tiba-tiba dan dengan kekerasan oleh sekelompok kecil. Prasyarat utama kudeta adalah kontrol atas semua atau

¹⁷⁴ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220711100826-7-354541/warga-sri-lanka-kudeta-istana-presiden-pesta-di-kolam>

¹⁷⁵ <https://www.inilah.com/mengapa-militer-tidak-mengambil-alih-kekuasaan-di-sri-lanka>

sebagian Angkatan bersenjata, polisi, dan elemen militer lainnya.¹⁷⁶ Adapun menurut KBBI, kudeta ialah perebutan kekuasaan (memerintah).¹⁷⁷

3. Kudeta Pertama kali dalam Islam

Khawarij dalam terminologi ilmu kalam merupakan suatu kelompok/sekte/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* yang meninggalkan barisan karena tidak menerima akan keputusan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* yang menerima arbitrase (tahkim) dalam perang Shiffin 37 H dengan kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan.

Takala era pemerintahan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan menjadi bayang-bayang untuknya disebabkan sulitnya untuk diselesaikan. Muawiyah yang merasa representasi keluarga Usman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* menuntut Ali bin Thalib *radhiyallahu 'anhu* untuk memprioritaskan pengusutan pembunuhan Usman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* dikarenakan hal ini membuat dirinya menolak untuk membai'at Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Dengan dilatarbelakangi oleh peristiwa tersebut terjadilah pertempuran yang dinamakan perang Siffin 37 H. Tatkala pasukan Ali bin Abi Thalib hampir mencapai kemenangan, 'Amr bin 'Ash dari pihak Muawiyah merasa pasukannya terpojok sehingga membuat dirinya mengajukan usulan supaya diadakannya perundingan, usulannya tersebut diragukan oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, namun, pada akhirnya usulan 'Amr bin Ash disetujui oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Namun tetapi, Pendapat Ali bin Abi Thalib diselisih oleh sebagian pasukannya sendiri, yang mana mereka tidak menyetujui keputusan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.¹⁷⁸

Daumatul Jandal adalah lokasi yang disepakati untuk dijadikan sebagai tempat perundingan. Melalui perundingan ini tercapailah suatu kesepakatan yaitu dengan menurunkan jabatan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah *radhiyallahu 'anhuma*. Peristiwa perundingan ini dikenal dengan tahkim/arbitrase.¹⁷⁹ Amr bin Ash meminta kepada Abu Musa al-Asy'ari, yang merupakan delegasi Ali bin Abi Thalib untuk menyampaikan hasil kesepakatan antara keduanya lebih dulu disebabkan untuk menghormati Abu Musa al-Asy'ari karena lebih dulu masuk Islam kemudian dirinya. Ketika Abu Musa al-Asy'ari

¹⁷⁶ <https://www.britannica.com/topic/coup-detat>

¹⁷⁷ <https://www.kbbi.web.id/kudeta>

¹⁷⁸ Rubini, Rubini. "Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam." *Jurnal Moraref*. Vol. 7, No. 1, 2018.

¹⁷⁹ <https://an-nur.ac.id/peristiwa-tahkim/>

radhiyallahu ‘anhu telah usai mengumumkan kesepakatan keputusan tahkim, tibalah giliran Amr bin Ash, ia berkata, “Kalian telah mendengarkan sendiri, Abu Musa al-Asy’ari telah mencopot Ali bin Abi Thalib, dan saya sendiri juga ikut mencopotnya seperti yang dilakukan Abu Musa al-Asy’ari. Dengan demikian dan mulai saat ini juga, saya menyatakan bahwa Muawiyah adalah khalifah. Muawiyah adalah penerus kekuasaan Usman bin Affan dan lebih berhak menggantikannya.”¹⁸⁰

Sebenarnya dalam perundingan tahkim ini tidak disebutkan pembahasan terkait kekhalifahan. Riwayat tersebut palsu dan dibuat-buat oleh orang-orang Syi’ah. Mereka ingin merusak citra keteladanan yang ada dalam diri para sahabat. Mereka menuduh Amr bin Ash sebagai pembuat makar dan penipu, Muawiyah yang menginginkan kekuasaan. Abu Musa yang tak cakap dan lalai. Akan tetapi, naasnya riwayat palsu inilah yang tersebar di kalangan masyarakat. Adapun kesepakatan antar kedua belah pihak yang sebenarnya, yaitu sepakat berhukum dengan kitabullah.¹⁸¹

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode analitik dan kualitatif. Dengan unsur analitik, penulis menjadikan peristiwa Arab Spring di Timur Tengah sebagai objek analisa penelitian. Adapun unsur kualitatif, penulis memaparkan data yang autentik dan orisinil dengan merujuk pada literatur-literatur ilmiah (studi pustaka).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ditinjau dari Segi Pemerintah

Sejarah sering sekali berulang-ulang, salah satunya kudeta yang kerap terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Akan tetapi, yang diproyeksikan pada penelitian ini yaitu meninjau peristiwa Arab Spring (2011), yakni kudeta yang terjadi pada sebagian negara di Timur Tengah. Di sini penulis mengklasifikasikan sistem pemerintahan serta kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh setiap negara dengan menyajikan bagan di bawah ini:

¹⁸⁰ <https://jateng.tribunnews.com/2019/05/18/kisah-arbitrase-ali-bin-abi-thalib-dan-muawiyah-perundingan-sengketa-politik-setelah-perang-shiffin?page=all>

¹⁸¹ <https://www.askara.co/read/2021/02/04/14817/peristiwa-tahkim-antara-ali-dan-muawiyah>

No.	Nama Negara	Nama pemimpin	Sistem Pemerintahan	Kebijakan-Kebijakan
1.	Tunisia	Zein al-Albidin ben Ali (Ben Ali),	Republik semipresidensial	<ul style="list-style-type: none"> - Menjanjikan sistem politik yang demokratis. Akan tetapi, berlawanan dalam Mengimplementasikannya, contohnya; Tidak memberikan ruang kebebasan pers, jaringan komunikasi lewat surel dimonitori, serta pihak oposisi dibuat bungkam. - Pelarangan terhadap kaum muslim dalam menjalankan kewajiban syari'at. (untuk wanita dilarang mengenakan jilbab, untuk pria dilarang menjaga jenggot, serta tidak diperkenankan adzan berkumandang.
2	Libya	Muamar Khadafi	Republik	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriminasi instusi politik, yaitu ketiadaan badan perwakilan rakyat. - Perekonomian hanya melalui intervensi negara, sehingga ekuitas dapat tercapai. - Menahan kebebasan

				<p>melakukan kegiatan ekonomi bagi sektor swasta. sehingga dikuasai sektor publik. Menimbulkan adanya kesenjangan lapangan pekerjaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendeskriminasi terhadap kelompok minoritas mencakup masalah pendidikan, hukum, dan politik.
3.	Mesir	Hosni Mubarak	Semipresidensial republik konstitusional	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika periode pertama, ia mengizinkan independen untuk mengikuti pemilihan umum. kemudian pemilu diadakan lagi, ia mencalonkan dirinya untuk periode kedua. Ikhwanul Muslimin, tatkala itu sebagai lawannya mendapatkan dukungan 20% di kursinya membuat dirinya berkoalisi dengan aparatnya untuk melakukan penindasan terhadap lawan politiknya, sebagai imbalan untuk aparat penegak hukum dihalalkannya korupsi. - Adanya kebijakan despotik, yaitu Undang-Undang security act yang berisi pemerintah dengan bebas

				menangkap siapa saja tanpa proses hukum.
4.	Suriah	Bashar Al-Assad	Semipresidensial republik konstitusional	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan perubahan pada bidang ekonomi. Namun tetapi, hanya dirasakan oleh mereka yang dekat, memiliki hubungan, serta ikatan keluarga rezim. Hasilnya adalah menjadi tradisi korupsi pada elite politik. - Hilangnya kebebasan hak berbicara bagi penduduk Suriah. - Adanya ambisi dan egoisme untuk memperoleh, memperebutkan, dan mempertahankan kekuasaannya.

Kesimpulan:

- a. Pondasi utama yang harus diketahui sebagai rakyat akan kebijakan pemimpin yaitu pemimpin memiliki satu tujuan yakni mendedikasikan dirinya pada negaranya untuk menuju ke arah yang lebih baik.
- b. Menurut sudut pandang penulis data yang dilampirkan di dalam kolom kebijakan-kebijakan memiliki tiga perspektif yaitu: (1) memiliki kemungkinan data tersebut menurut asumsi rekayasa tambahan (dilebih-lebihkan) oleh rakyat dari pihak oposisi (pro barat), (2) kebijakan tersebut memang terjadi secara faktual dengan dirasakan oleh seluruh warga negara tersebut. (3) juga memiliki kemungkinan menurut pemimpin kebijakan yang ditetapkannya benar (tidak mendzolimi) akan tetapi, berbanding terbalik dengan anggapan rakyatnya. Contohnya seperti kebijakan dengan membatasi ruang gerak kebebasan berbicara. Dengan memiliki 3 perspektif tersebut

dikarenakan data yang ditemukan penulis mempunyai latar belakang yang berbeda-beda

c. kudeta terjadi disebabkan sikap pemimpin memiliki sifat otoriter yang melampaui batas.

2. Komparatif Ditinjau dari Segi IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan PDB (Produk Domestik Bruto)

Perlu diketahui dengan penulis memaparkan data IPM supaya dapat mengetahui ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup melalui pendekatan tiga dimensi dasar yang mencakup umur Panjang, dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak.¹⁸² Adapun maksud penulis juga memaparkan PDB dapat mengetahui pula jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.¹⁸³ Berikut di bawah ini data yang dilampirkan oleh penulis:

No.	Negara	Indeks Pembangunan Manusia		Produk Domestik Bruto	
		Dahulu (2010)	Sekarang (2022)	Dahulu (2010)	Sekarang (2020-2021)
1.	Tunisia	0,720	0,731	46,21 miliar USD	46,69 miliar USD
2.	Libya	0,739	0,718	75,38 miliar USD	42,82 miliar USD
3.	Suriah	0,660	0,577	252,5 miliar USD	11,08 miliar USD
4.	Mesir	0,68	0,731	219 miliar USD	404,1 miliar USD

Keimpulan

a. Dapat dilihat dari jumlah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Bruto (PDB) maka negara Tunisia dan Mesir mengalami eskalasi.

b. Negara Libya dan Suriah mengalami degradasi dalam IPM dan PDB

3. Hadis-Hadis tentang Kudeta

¹⁸² <https://dalduk.jogjaprov.go.id/program/peningkatan-kualitas-penduduk-ekonomi/indeks-pembangunan-manusia.html>

¹⁸³ [https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#:~:text=PDB%20adalah%20jumlah%20nilai%20tambah,tertentu%20\(biasanya%20satu%20tahun\).](https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#:~:text=PDB%20adalah%20jumlah%20nilai%20tambah,tertentu%20(biasanya%20satu%20tahun).)

Diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam shohihnya dari Abdurrahman bin Abd Rabbil Ka'bah bahwasannya pada saat itu ia melihat Abdullah bin 'Amru bin 'Ash duduk di bawah naungan ka'bah di kelilingi orang banyak, lalu diapun ikut duduk di dekat Abdullah bin 'Amru bin 'Ash, kemudian Abdullah bin 'Amru bin 'Ash bercerita, “Kami pernah mengadakan suatu perjalanan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu di suatu tempat pemberhentian kami berhenti. Sebagian kami ada yang memperbaiki tempat tidur, sebagian lagi berlatih memanah, sebagian lagi memberi makan hewan dan sebagainya. Tiba-tiba terdengar utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru, memanggil kami untuk shalat berjama'ah, lalu kami berkumpul di dekat beliau. Beliau bersabda,

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوْلِيَّهَا، وَسَيُصِيبُ أَحْرَها بَلَاءٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُ وَهِيَ، وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ فَيَرْتَقِي بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ هَدِيَّةٌ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَخَّجَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلِيَأْتِيَ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَتَمَرَةً قَلْبِهِ، فَلْيُطِعهُ إِنْ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرَ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخِرِ) الحديث¹⁸⁴

Para Nabi sebelum saya diutus menuntun umatnya kepada kebaikan yang telah diajarkan Allah kepada mereka, dan mengingatkan bahaya yang mengancam mereka. Umatku yang sempurna dan selamat ialah generasi yang pertama-tama, generasi sesudah itu akan ditimpa berbagai cobaan berupa hal-hal yang tidak disenanginya, seperti timbulnya fitnah. Di mana-mana sebagian mereka menghina sebagian yang lain, oleh karena itu timbullah bencana. Orang-orang mukmin berkata, 'Inilah kiranya yang membinasakanku', Setelah hilang bencana tersebut, timbul pula bencana yang lain. Dan orang mukmin berkata, 'Ini..! Ini..!' Barangsiapa yang ingin diselamatkan dari neraka dan dimasukkan surga, maka hendaklah meninggal dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan memberikan orang lain apa ia senang mendapatkannya¹⁸⁵. Barangsiapa telah membai'at seorang imam lalu dia telah memberikan jabatan tangan dan kerelaan hatinya, maka hendaknya dia taat kepadanya dalam batas kemampuannya. Jika datang seorang yang mengaku pemimpin lainnya, maka penggallah leher yang lain itu.¹⁸⁶

¹⁸⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1412 H), no.1844

¹⁸⁵ <https://almanhaj.or.id/29663-mencintai-saudara-seiman-termasuk-kesempurnaan-iman-2.html>

¹⁸⁶ <https://muslim.or.id/26277-wajibnya-baiat-kepada-ulil-amri.html>

Hadis ini menjelaskan bahwasannya Nabi ﷺ telah mewanti-wanti umatnya akan datangnya zaman dimana fitnah mulai menyebar, dari satu zaman ke zaman berikutnya fitnah tersebut semakin besar, kemudian beliau ﷺ juga menyampaikan bagaimana kiranya menghadapi fitnah tersebut, diantaranya apabila datang sekelompok yang lain melakukan suatu pemberontakan, mengklaim bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang lebih pantas maka (فَاضْرِبُوا عَنْقَ الْأَخْرَ), Dr. Musa Syahin berkata didalam salah satu karya beliau yaitu “*Fathu Mun'im Syarhu Shohih Muslim*”,

(فَاضْرِبُوا عَنْقَ الْأَخْرَ) أَيِ ادْفَعُوا الثَّانِي¹⁸⁷

(Penggallah lehernya) maknanya halaulah yang kedua.

Maka dapat disimpulkan dari hadis diatas menunjukkan bahwa Nabi pun melarang umatnya untuk melakukan suatu pemberontakan atau bisa disebut juga kudeta.

Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim didalam kitab beliau dari Nafi' *Radhiyallahu 'anhu* bahwasannya Ibnu 'Umar datang kepada Abdullah bin Muthi' ketika terjadi tragedi Al-Harrah pada zaman Yazid bin Mu'awiyah, lalu 'Abdullah bin Muthi' berkata : "Berikan kepada Abu 'Abdirrahman (yaitu Ibnu 'Umar) sebuah bantal!". Ibnu 'Umar berkata : "Sesungguhnya aku tidak mendatangiimu untuk duduk. Aku datang untuk menyampaikan sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا حُجَّةَ لَهُ. وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةَ جَاهِلِيَّةٍ)¹⁸⁸

(Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan (kepada penguasa), ia akan menjumpai Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak mempunyai hujjah (alasan) untuk membela diri. Dan barangsiapa mati sedangkan tidak ada (ikatan) bai'at di lehernya, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah)¹⁸⁹

Peristiwa Al Harroh merupakan salah satu sejarah kelam yang dihadapi kaum muslimin. Peristiwa ini terjadi lantaran sebagian penduduk Madinah tidak setuju atas pengangkatan Yazid bin Mu'awiyah menjadi khalifah setelah ayahnya yaitu Mu'awiyah *Radhiyallahu*

¹⁸⁷ Dr. Musa Syahin, *Fathu Mun'im Syarhu Shohih Muslim*, (Cet. I; Dar As Syruq, 1423 H), jilid. 07, hal 463

¹⁸⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1412 H), no.1478

¹⁸⁹ TRAGEDI HARRAH, musibah terburuk dalam sejarah kaum muslimin selengkapnya: <https://www.dakwahpost.com/2018/03/tragedi-harrah-musibah-terburuk-dalam-sejarah-kaum-muslimin.html>

'*Anhu* mereka melihat bahwa sistem pengangkatan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan juga beberapa sikap Yazid bin Mu'awiyah dianggap zalim terhadap kaum muslimin, kemudian Yazid bin Mu'awiyah mengutus Muslim bin 'uqbah untuk memimpin pasukan mengatasi pemberontakan penduduk Madinah, perang saudara itu terjadi di daerah Al Harroh dekat dengan Madinah dengan telah diberikan pilihan kepada penduduk Madinah apakah masih tetap akan melakukan pemberontakan atau memilih untuk mundur, tetapi penduduk Madinah tetap bersikukuh melakukan pemberontakan, maka terjadilah perang saudara selama 3 hari dengan sikap yang berlebihan oleh pasukan Muslim bin 'Uqbah, bahkan sebagian ulama menyebut Muslim bin 'uqbah dengan nama Musrif bin 'Uqbah. Sebelum peperangan terjadi sahabat Abdullah bin Umar,,telah datang kepada Abdullah bin Muthi' untuk mengingatkan tentang hadis Nabi,, yang berisi ancaman bagi siapa saja yang keluar dari bai'at kepada pemimpin, namun pada akhirnya perang saudara itu tetap terjadi, namun para *kibar* sahabat tidak ikutserta melakukan pemberontakan walaupun mereka juga tidak setuju dengan beberapa sikap Yazid bin Mu'awiyah, bahkan mereka juga memberikan nasehat agar tidak keluar dari bai'at kepada Yazid bin Mu'awiyah¹⁹⁰. Syahid hadis diatas adalah barangsiapa yang melepas bai'at dari seorang pemimpin maka tidak ada *hujjah* baginya ketika hari kiamat dan harus sampai terlebih dahulu kepada kelompok yang ingin melakukan pemberontakan peringatan dan nasehat agar tidak keluar dari ketaatan sebelum diperangi.

Berkata Syeikh Islam Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya "*Minhajus Sunnah An Nabawiyyah*" bahwasannya tokoh-tokoh pembesar islam melarang untuk keluar dari bai'at dan berperang di dalam fitnah, sebagaimana dahulu Abdullah bin Umar, Sa'id bin Musyyib, Ali bin Husain dan yang lainnya melarang untuk keluar dari kepemimpinan Yazid bin Mu'awiyah pada peristiwa perang Al Harroh. Dr. Abdullah ad-Damiji juga mengatakan bahwasannya mayoritas ulama Ahlus Sunnah Waljama'ah sepakat tidak boleh keluar dari ketaatan seorang pemimpin yang zolim selama kedzolimannya tidak mencapai pada kekafiran yang nyata¹⁹¹.

4. Peran Negara dalam menjaga stabilitas keamanan negara

¹⁹⁰ <https://youtu.be/iA4n7NJR6sA>

¹⁹¹ <https://islamweb.net/ar/fatwa/216631/>

Negara merupakan sebuah organisasi yang berada pada suatu wilayah dan memiliki kekuasaan tertinggi secara sah dan ditaati oleh masyarakat di dalamnya.¹⁹² Negara yang aman merupakan nikmat terbesar yang Allah berikan kepada hambanya, sehingga diwajibkan untuk bersyukur kepada Allah, diantara bentuk syukur adalah dengan menjaga rasa aman dan menjaga agar suasana selalu kondusif, tidak melakukan perbuatan yang menjadi faktor timbulnya perang saudara, keributan, pemberontakan, serta kudeta yang dapat menyebabkan terjadinya pertumpahan darah. Umat manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya, tidak bisa menjalankan ibadah dengan baik, tidak bisa hidup dengan tenang bila keamanan di dalam negeri tidak terwujud. Oleh karena itu, kewajiban menjaga stabilitas keamanan negara ini merupakan tanggung jawab semua pihak, tidak hanya tugas pemerintah saja, namun rakyat juga memiliki peran dalam menjaga keamanan negara, karena negara terdiri dari komponen masyarakat dan pemerintah. Berikut ini peran – peran pemerintah dan rakyat dalam menjaga stabilitas keamanan negara dalam perspektif hadis Nabi ﷺ:

1. Peran Pemerintah dalam menjaga stabilitas keamanan negara dalam perspektif hadis
 - a. Berlaku adil

Pemimpin mempunyai tugas mengarahkan, membimbing rakyatnya ke jalan yang benar serta berbuat adil dalam memberikan hak - hak rakyatnya dan dalam menetapkan hukum di antara manusia, pemimpin yang baik dan adil akan mendapat kepercayaan masyarakat, sebab keadilan merupakan sumber segala keutamaan dan kebaikan. Dengan terwujudnya keadilan dalam sebuah negara maka akan menciptakan negara yang stabil dan rakyat sejahtera. Pemimpin yang adil memiliki keutamaan yang besar di sisi Allah sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

إن المقسطين عند الله على منابر من نور عن يمين الرحمن عز وجل وكلتا يديه يمين الذين يعدلون في حكمهم وأهليهم وما ولوا

Sesungguhnya orang – orang yang berlaku adil akan ditempatkan di sisi Allah ta'ala di atas mimbar – mimbar yang terbuat dari cahaya, di sisi sebelah kanan Arrahman, dan kedua tangan Allah itu yamin sempurna, yaitu orang –

¹⁹² Faozan Tri Nugroho, “Pengertian Negara, Unsur, Fungsi, Tujuan, dan Bentuk-Bentuknya”, November 23, 2021, <https://www.bola.com/ragam/read/4718203/pengertian-negara-unsur-fungsi-tujuan-dan-bentuk-bentuknya>.

*orang yang adil dalam menghukumi mereka, adil dalam keluarga mereka dan dalam mengerjakan tugas mereka.*¹⁹³

Hadis ini memberikan kabar gembira bahwa orang - orang yang berbuat adil dalam menjalankan tugasnya, menegakkan hukum – hukum secara adil dan sesuai hak, mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah pada hari kiamat kelak, mereka ditempatkan di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya sebagai bentuk penghargaan dan kemuliaan kepada mereka, serta pengangkatan kedudukan mereka, mimbar-mimbar tersebut berada di sisi sebelah kanan Allah Azza wa Jalla.

b. Bertanggungjawab

Jabatan sebagai pemerintah merupakan sebuah amanah, yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah terkait apa yang menjadi amanahnya, sehingga pemerintah harus bertanggung jawab atas jabatan yang telah diamanahkan kepadanya, menjalankan tugasnya dengan baik, memperhatikan, melayani dan rela berkorban untuk rakyat, berusaha mengerahkan segala upaya untuk menjalankan amanah yang diembannya dengan baik. Jika pemerintah bertanggung jawab atas rakyatnya maka kondisi kehidupan di negara tersebut akan kondusif, damai, dan sejahtera. Rasulullah ﷺ bersabda :

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالأمير الذي على الناس راع عليهم وهو مسؤول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلمها وولده وهي مسؤولة عنهم وعبدالرجل راع على بيت سيده وهو مسؤول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang apa yang dipimpinya. Amir (kepala negara) dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak – anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban

¹⁹³ Muslim, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1412 H), no.1827

*atasnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.*¹⁹⁴

Hadis di atas menunjukkan bahwa setiap orang adalah pemimpin dalam jabatannya masing – masing, hal ini mencakup makna pemimpin secara umum yakni seseorang yang diikuti atau dijadikan panutan, baik presiden, kepala daerah, seorang suami, seorang istri, hamba sahaya, maupun seseorang yang masih single, mereka akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah pada hari kiamat kelak. Oleh karena itu, pemerintah wajib melaksanakan kewajiban – kewajiban mereka sebagai pemimpin atau penguasa, memberikan hak-hak rakyatnya.

2. Peran masyarakat dalam menjaga stabilitas keamanan negara dalam perspektif hadis

a. Mentaati pemerintah

Mentaati pemerintah merupakan suatu kewajiban yang Allah perintahkan kepada hambanya, meskipun mereka bermaksiat atau berbuat dzalim kepada rakyatnya, rakyat tetap wajib taat kepada mereka dan tidak boleh memberontak, akan tetapi jika mereka memerintahkan rakyatnya untuk berbuat maksiat maka tidak ada kewajiban bagi rakyat untuk taat dan patuh kepada mereka. Sahabat Ubadah bin Shamit berkata :

بايعنا رسول الله صلى الله عليه وسلم على السمع والطاعة، في العسر واليسر، والمنشط والمكره،
وعلى أثرة علينا، وعلى أن لا ننازع الأمر أهله، وعلى أن نقول بالحق أينما كنا، لا نخاف في الله لومة
لائم

*Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat dalam keadaan sulit atau mudah, baik ketika giat maupun malas, dan meskipun mereka mendahulukan diri sendiri atas kami, untuk tidak menggulingkan kekuasaan dari orang yang berwenang terhadapnya, dan mengatakan kebenaran dimana saja kami berada, kami tidak khawatir di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela.*¹⁹⁵

Hadis ini menjelaskan bahwa para sahabat berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk senantiasa mendengar dan taat kepada pemerintah dalam keadaan apapun selama mereka tidak memerintahkan pada perbuatan kemaksiatan, kemudian berjanji tidak melakukan kudeta atau pemberontakan terhadap pemerintah meskipun mereka berbuat dzalim, serta berjanji untuk menegakkan amar makruf nahi munkar dimanapun mereka berada dan dengan cara apapun semampunya,

¹⁹⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1412 H), no.1829

¹⁹⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1412 H), no.1709

baik dengan tangannya, lisannya, apabila tidak mampu maka cukup baginya dengan hatinya yakni dengan membenci dan mengingkari perbuatan dzalim dan maksiat yang pemerintah lakukan.

b. Mendoakan pemerintah dan menasihati mereka

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, Nabi ﷺ telah mengajarkan adab bermuamalah terhadap pemerintah atau penguasa, diantara sikap seorang muslim terhadap pemerintah yaitu mendoakan dan menasihati pemerintah dengan cara yang baik ketika mereka tergelincir pada kesalahan, menasihati mereka secara sembunyi – sembunyi, tidak dengan menyebarkan aib mereka di depan umum. Rasulullah ﷺ bersabda :

خيار أئمتكم الذين تحبونهم ويحبونكم ويصلون عليكم وتصلون عليهم وشرار أئمتكم الذين تبغضونهم ويبغضونكم وتلعنونهم ويلعنونكم قيل: يا رسول الله أفلا نناذبهم بالسيف؟ فقال: لا ما أقاموا فيكم الصلاة وإذا رأيتم من ولانكم شيئاً تكرهونه فاكرهوا عمله، ولا تنزعوا يدا من طاعة

Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, mereka mendoakan kalian dan kalian pun mendoakan mereka. Seburuk – buruk pemimpin kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka membenci kalian. Kalian melaknat mereka dan mereka juga melaknat kalian, Kemudian seseorang berkata: wahai Rasulullah ﷺ apakah kami gulingkan mereka dengan senjata? Rasulullah ﷺ menjawab : tidak, selama mereka masih mendirikan shalat. Jika kalian melihat pemimpin kalian melakukan sesuatu yang kalian benci maka bencilah perbuatan tersebut dan jangan membangkang.¹⁹⁶

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bagaimana kriteria pemimpin dan rakyat yang terbaik menurut agama Islam, sebaik baik pemimpin adalah yang mencintai rakyatnya, dan dicintai oleh rakyatnya karena mereka menjalankan tugas – tugas mereka sebagai pemimpin, kemudian mereka mendoakan kebaikan untuk rakyatnya, dan didoakan oleh rakyatnya supaya mendapat petunjuk dan berbuat adil. Adapun seburuk buruknya pemimpin adalah

¹⁹⁶ Muslim, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1412 H), no.18°°

yang dibenci oleh rakyatnya karena mereka tidak memberikan hak – hak rakyatnya, dan mereka membenci rakyatnya karena tidak melaksanakan kewajiban sebagai rakyat, meskipun mereka adalah pemimpin yang buruk Rasulullah ﷺ melarang umatnya untuk memberontak pemerintah selama mereka masih mendirikan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjaga negara agar suasana tetap kondusif, aman dan tentram, hubungan antara pemerintah dan rakyat terjalin dengan baik adalah dengan menjadi rakyat yang baik, patuh kepada pemerintah selama mereka tidak memerintahkan kepada perbuatan maksiat, mendoakan kebaikan dan menasihati mereka dengan cara yang baik, karena pemerintah merupakan cerminan dari rakyat.

b. Bersabar

Perintah untuk bersabar dalam menghadapi pemerintahan yang dzalim dan kejam merupakan bukti kesempurnaan agama islam karena dalam sebuah perintah pastilah memiliki tujuan dan hikmah yang sangat besar yaitu untuk menggapai kemaslahatan bersama, tidak menimbulkan kerusakan atau fitnah yang lebih besar, sehingga terciptalah suasana yang kondusif antara rakyat dan pemerintahan dan stabilitas keamanan negara tidak terancam.

Sejak dahulu Nabi Muhammad ﷺ telah mengabarkan bahwa sepeninggal beliau akan ada penyelenggaraan kekuasaan dengan sikap nepotisme, mengutamakan diri sendiri atau sebuah tindakan pemerintahan yang sewenang – wenang terhadap rakyatnya, beliau memerintahkan umatnya untuk tetap bersabar dan melarang umatnya untuk memberontak pemerintah atau melanggar aturannya, bahkan beliau justru memerintahkan umatnya untuk menunaikan kewajiban rakyat terhadap pemerintah. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ sebagai berikut :

أن رجلا من الأنصار خلا برسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: ألا تستعلمني كما استعملت فلانا ؟ فقال إنكم ستلقون بعدي أثرة فاصبروا حتى تلقوني على الحوض

Bahwa seorang laki – laki dari kaum anshar berkata: wahai Rasulullah ﷺ tidakkah engkau mengangkatku sebagaimana engkau mengangkat si fulan? Rasulullah ﷺ menjawab: kalian akan menjumpai sepeninggalku tindakan

*mengutamakan diri sendiri (sikap nepotisme), maka bersabarlah kalian sampai bertemu denganku di telaga.*¹⁹⁷

Dalam hadis ini Nabi Muhammad ﷺ memberitakan bahwa setelah beliau meninggal akan ada pemerintahan yang berbuat semena mena terhadap rakyatnya, dan mengutamakan diri sendiri, kemudian beliau memberi wasiat kepada para umatnya untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi pemerintah yang berbuat dzalim, kesabaran mereka atas kedzaliman pemerintah merupakan sebab bertemu Nabi Muhammad ﷺ di telaga pada hari kiamat kelak.

D. KESIMPULAN

Apabila dilihat dari jumlah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Bruto (PDB) negara Tunisia dan Mesir mengalami eskalasi. Adapun Negara Libya dan Suriah mengalami degradasi dalam IPM dan PDB. Meskipun kudeta dilatarbelakangi oleh kebijakan rakyat yang bagus namun, tetap saja hasil dari IPM dan PDB membuktikan kudeta tidak selalu menjadikan suatu negara menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Bahkan fenomena kudeta pernah terjadi sejak zaman kekhalfahan Islam, terlebih jika kita menilik kembali hadis-hadis Nabi ﷺ banyak menyebutkan tentang pentingnya berpegang teguh diatas baiat dan ketaatan kepada pemimpin selama pemimpin tersebut tidak memerintahkan kekufuran kepada Allah secara nyata meskipun pemimpin tersebut berbuat dzolim kepada rakyatnya.

Kewajiban menjaga stabilitas keamanan negara merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, namun peran rakyat juga memiliki andil yang besar dalam menjaga suasana agar tetap kondusif dan aman. Oleh karena itu, jika ingin keamanan negara terjaga, maka semua pihak perlu menjalankan perannya. Pemerintah perlu bersikap adil dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Rakyat wajib menaati pemerintah, mendoakan, menasihati mereka dengan cara yang baik, serta bersabar dalam menghadapi kezaliman yang mereka lakukan, dan tidak

¹⁹⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1412 H), no.18^o

melakukan pemberontakan terhadap mereka. Inilah peran-peran pemerintah dan rakyat yang paling utama dalam menjaga stabilitas keamanan negara.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad RizkyMardhatuillah Umar, A. B. (2014). Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena Arab Spring dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- sahide, a. (2019). *Tje Arab Spring: tantangan dan harapan demokratisasi* . jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, A, B.(2014) Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena “Arab Spring” dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu politik*.
- Abduh Tuasikal, Muhammad. 2013. Taat pada Pemimpin yang Dzalim. Diakses pada 9 April 2023 dari <https://rumaysho.com/3111-taat-pada-pemimpin-yang-zalim.html>.
- Yusuf, Abu Hamzah. 2017. Bersabar terhadap Pemerintah. Diakses pada 9 April 2023 dari <https://asysyariah.com/bersabar-terhadap-pemerintah/>.
- Pratama, Yhouga. 2021. Wajibnya Bai'at Kepada Ulil Amri. Diakses pada 10 April 2023 dari <https://muslim.or.id/26277-wajibnya-baiat-kepada-ulil-amri.html>
- Syahin, Musa, Fathu Mun'im Syarhu Shohih Muslim, (Cet. I; Dar As-Syruq, 1423 H), jilid. 07, hal 463
- Muslim, Shahih Muslim, (Cet. I; Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1412 H), no.1478
- Nugroho, Faozan Tri. 2021. Pengertian Negara, Unsur, Fungsi, Tujuan, dan Bentuk-Bentuknya. Diakses pada 9 April 2023 dari <https://www.bola.com/ragam/read/4718203/pengertian-negara-unsur-fungsi-tujuan-dan-bentuk-bentuknya>.
- Muslim, *Shahih Muslim*, (Cet. I; Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1412 H), no.1844
- Rubini, Rubini. “Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam.” *Jurnal Moraref*. Vol. 7, No. 1, 2018
- <https://almanhaj.or.id/29663-mencintai-saudara-seiman-termasuk-kesempurnaan-iman-2.html> (diakses pada 10 April 2023)

- Ahmad, Fajar Bahrudin. 2019. Kisah Arbitrase Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah, Perundingan Sengketa Politik Setelah Perang Shiffin. Diakses pada 12 April 2023 dari <https://jateng.tribunnews.com/2019/05/18/kisah-arbitrase-ali-bin-abi-thalib-dan-muawiyah-perundingan-sengketa-politik-setelah-perang-shiffin?page=all>
- Kuncahyo, Wahyu Sabda. 2021. Peristiwa Tahkim Antara Ali dan Muawiyah. Diakses pada 12 April 2023 dari <https://www.askara.co/read/2021/02/04/14817/peristiwa-tahkim-antara-ali-dan-muawiyah>
- The editors of Encyclopaedia Britannica*, Coup d'état. Diakses pada 12 April 2023 dari <https://www.britannica.com/topic/coup-detat>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada tanggal 12 April 2023 dari <https://www.kbbi.web.id/kudeta>
- Pendapatan Nasional. Diakses pada 12 April 2023 dari [https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html::text=PDB%20adalah%20jumlah%20nilai%20tambah,tertentu%20\(biasanya%20satu%20tahun\)](https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html::text=PDB%20adalah%20jumlah%20nilai%20tambah,tertentu%20(biasanya%20satu%20tahun))
- Indeks Pembangunan Manusia. Diakses pada 12 April 2023 dari <https://dalduk.jogjaprovo.go.id/program/peningkatan-kualitas-penduduk-ekonomi/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Jawas, Yazid. Ahlus Sunnah Melarang Memberontak Kepada Pemerintah (1). Diakses pada 13 April 2023 dari https://almanhaj.or.id/1374-ahlus-sunnah-melarang-memberontak-kepada-pemerintah-1.html_ftn2
- Peristiwa Tahkim. (2022). Diakses pada 12 April 2023 dari <https://an-nur.ac.id/peristiwa-tahkim/>
- Saputra Halim, Johan. "Pelajaran dari Tragedi Al Harrah dan Kejadian setelahnya" Youtube, diunggah oleh Yufid.TV-Pengajian & Ceramah Islam, 01 Desember 2020, <https://youtu.be/iA4n7NJR6sA>
- World Bank Open Data. Diakses pada tanggal 12 April 2023 dari <https://data.worldbank.org/>
- "Hukmul Khuruji 'alal hakim". Islamweb.net, <https://islamweb.net/ar/fatwa/216631/>. Diakses pada 13 April 2023
- Al Utsaimin, Muhammad. Mencintai Saudara Seiman Termasuk Kesempurnaan Iman. Diakses pada 13 April 2023 dari <https://almanhaj.or.id/29663-mencintai-saudara-seiman-termasuk-kesempurnaan-iman-2.html>